

PELATIHAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Rahmah Nurul¹; Candradewini²

^{1,2}Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia

Email : ¹nurul19018@mail.unpad.ac.id; ²nurulrahmah2112@gmail.com

ABSTRACT

Various efforts have been made by the government to improve the quality of education in Indonesia. One of them is to issue a curriculum that is in accordance with the times. Currently Indonesia will use the Merdeka Curriculum as the national curriculum, but currently the use of the curriculum is implemented gradually. One of the schools that uses the Merdeka Curriculum is SMA N 1 Guguak District. So that teachers who will use this curriculum must attend training of the Independent Curriculum. This study aims to describe how the Independent Curriculum training is carried out. The method used is a qualitative method of description using interview guidelines as a training support instrument. The results of this study show that the implementation of training on the Independent Curriculum has not run well such as the non-involvement of training targets in training needs analysis and training planning. So that the training provided is still not in accordance with the expectations of the trainees. In addition, training also has no evaluation. So it is not known the achievement of the purpose of this training. So it can be concluded that the training of the Independent Curriculum at SMA N 1 Guguak District is still not good.

Keywords: Training; Independent Curriculum; Senior High School

KURIKULUM MERDEKA TRAINING AT SMA N 1 KECAMATAN GUGUAK, LIMA PULUH KOTA REGENCY

ABSTRAK

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya ialah dengan mengeluarkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini Indonesia akan menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, namun saat ini penggunaan kurikulum dilaksanakan secara bertahap. Salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka ialah SMA N 1 Kecamatan Guguak. Sehingga guru-guru yang akan menggunakan kurikulum ini harus mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelatihan Kurikulum Merdeka dilaksanakan. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskripsi dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung pelatihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka belum berjalan dengan baik seperti tidak dilibatkannya sasaran pelatihan dalam analisis kebutuhan pelatihan serta perencanaan pelatihan. Sehingga pelatihan yang diberikan masih belum sesuai dengan harapan peserta pelatihan. Selain itu pelatihan juga tidak memiliki evaluasi. Sehingga tidak diketahui ketercapaian tujuan pelatihan ini dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan tentang Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak masih belum baik.

Kata kunci: Pelatihan; Kurikulum Merdeka; SMA

PENDAHULUAN

“Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan berkelanjutan” (Kemendikbud, 2016). Faktor penghambat dalam pembangunan pendidikan salah satunya menurut Hafrienda dkk, (2023) ialah kemiskinan. Selain itu kurikulum juga mempengaruhi pembangunan dan mutu pendidikan Indonesia. Sehingga pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan salah satunya ialah perubahan kurikulum. Jika melihat dari kurun waktu 20 tahun terakhir Indonesia mengalami perubahan

kurikulum sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2004, 2006 dan tahun 2013. Kemudian yang terakhir akan terdapat perubahan secara nasional pada tahun 2024 mendatang. Setiap perubahan ini terdapat kurikulum-kurikulum baru dengan ciri khasnya masing-masing. Merujuk pada artikel yang diterbitkan oleh Inspektorat Jenderal Kemdikbudresitek pada tahun 2004 kurikulum digunakan disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual ataupun klasikal serta kurikulum ini memiliki orientasi pada hasil belajar dan keragaman. Kemudian pada tahun 2006 kurikulum yang

dikeluarkan saat itu disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang sering disebut sebagai KTSP. Pada kurikulum ini kewenangan penyusunan kurikulum ini mengacu pada jiwa desentralisasi, sehingga pada pengembangan kurikulum ini pemerintah menetapkan standar kompetensi dasar serta menuntut para guru untuk bisa mengembangkan silabus serta teknis penilaian sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah tempat mereka ditugaskan. Kemudian Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterbitkan pada tahun 2013 atau dengan singkatan K 13. Kurikulum ini menambahkan satu aspek penilaian di samping penilaian pengetahuan dan keterampilan yaitu penilaian sikap perilaku siswa (Setiadi, 2016). Selain itu juga pada kurikulum ini siswa diharapkan untuk dapat memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, kemampuan intrapersonal, antar-personal serta mampu berpikir kritis. Berikut adalah gambaran dari kurikulum pendidikan dari tahun 2004 sampai 2013:

Tabel 1. 1 Karakteristik Kurikulum 2004-2013

No.	Tahun	Kurikulum	Karakteristik
1.	2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, serta memiliki orientasi pada hasil belajar dan keragaman.
2.	2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Para guru bisa mengembangkan silabus serta teknis penilaian sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.
3.	2013	Kurikulum 2013 (K 13)	Kurikulum terdapat satu aspek penilaian selain pengetahuan dan keterampilan, yaitu penilaian sikap perilaku siswa.

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

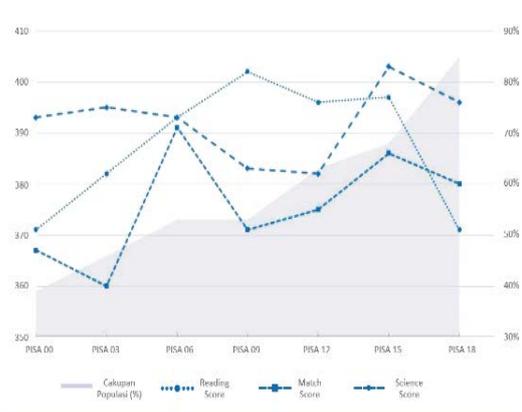
Kemudian yang terakhir kurikulum terbaru yang akan digunakan secara serentak pada tahun 2024 ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada para guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan serta minat belajar peserta didik. Selain

fokus pada materi esensial kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan karakter profil pelajar pancasila. (Dakir, 2019).

Saat ini mutu pendidikan Indonesia mengalami kecenderungan penurunan. Hal ini dilihat dari perolehan skor PISA yang diperoleh Indonesia pada tahun 2018. PISA sendiri merupakan program yang diusung oleh OECD untuk mengukur kemampuan anak usia 15 menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai membaca, matematika dan sains untuk menghadapi tantangan pada kehidupan mereka. Program ini dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Indonesia mengikuti program ini dari tahun 2000 hingga penyelenggaraan terakhir pada tahun 2021. Namun hingga saat tulisan ini dibuat masih belum ada hasil dari PISA tahun 2021.

Dari tujuh hasil PISA yang keluar Indonesia cenderung mengalami penurunan skor pada tahun 2018. Berikut ini grafik perolehan skor PISA Indonesia:

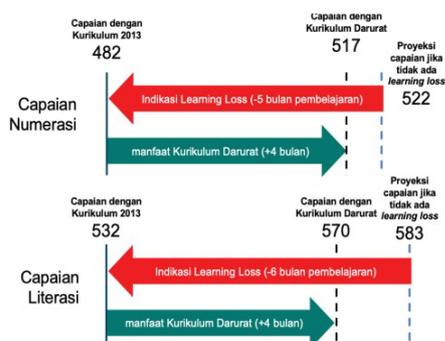
Gambar 1. 1 Grafik perolehan skor PISA Indonesia tahun 2000-2018



Sumber: (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Indonesia membutuhkan perbaikan pada bidang pendidikan. Sehingga muncullah kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Adanya kurikulum merdeka ini merupakan perwujudan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan capaian literasi dan numerasi para siswa kedepannya. Kurikulum Merdeka dikembangkan setelah Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang mengubah berbagai aspek kehidupan termasuk proses pembelajaran. Sebelum dikembangkannya Kurikulum Merdeka, terdapat Kurikulum Darurat yang dibuat untuk menghadapi pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pengukuran capaian belajar, diperoleh hasil bahwa capaian belajar siswa yang menggunakan Kurikulum Darurat lebih baik dibandingkan Kurikulum 2013. Hal ini dilihat dari proyeksi capaian skor numerasi dan literasi dari penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berikut ini:

Gambar 1. 2 capaian skor numerasi dan literasi dari penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka



Sumber: (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2014)

Dari proyeksi di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kurikulum darurat mengurangi learning loss lebih banyak dibandingkan penggunaan Kurikulum 2013 pada saat pandemi. Sehingga pemerintah mengembangkan kurikulum ini menjadi Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan dan penggunaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap agar para siswa, guru serta sekolah bisa perlahan-lahan beradaptasi terhadap penggunaan kurikulum baru ini. Menghadapi adanya Kurikulum Merdeka ini, pelatihan dibutuhkan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru terkait dengan kurikulum baru. Ada banyak sekolah yang menggunakan kurikulum ini. Diantaranya adalah sekolah yang terpilih menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak. Setiap sekolah yang terpilih mengikuti program ini diharuskan untuk menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mereka. Sehingga setiap sekolah penggerak harus menyelenggarakan pelatihan untuk para guru guna memperkenalkan serta menambah pengetahuan dan keterampilan para guru terkait dengan Kurikulum Merdeka.

Salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak ini adalah SMA N 1 Kecamatan Guguak. Sekolah ini merupakan salah satu dari 4 sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak pada Program Sekolah Penggerak angkatan ke 2 di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sehingga sekolah ini pun juga turut melaksanakan pelatihan bagi para guru, agar para guru siap untuk menggunakan kurikulum pada tahun ajaran 2022/2023. Namun, setelah dilaksanakan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka, ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pelatihan seperti tidak dilibatkannya para guru sasaran pelatihan saat analisis kebutuhan pelatihan serta perencanaan pelatihannya. Selain itu juga tidak evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan dilaksanakan. Selain itu juga, menurut beberapa

orang peserta pelatihan ada materi yang mereka butuhkan tetapi tidak diberikan oleh penyelenggara pelatihan seperti keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat mengajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa yang tentu saja berbeda tiap orangnya.

Ada berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam pelaksanaan pelatihan. Salah satu teori pelatihan yang dikemukakan ialah teori *Instructional Design* yang dikemukakan Noe, dkk (2016). Ada 5 tahapan yang dilalui jika ingin menyelenggarakan pelatihan menurut Noe, dkk. Serta setiap tahapan terdiri dari unsur-unsur penting yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan diadakannya pelatihan. Berikut ini merupakan langkah pelatihan *Instructional Design*:

1. Penilaian kebutuhan pelatihan.

Penilaian ini merupakan proses dari mengevaluasi organisasi, pekerja secara individu, dan tugas pekerja. Analisis organisasi melihat kebutuhan organisasi berdasarkan strategi organisasi, sumber daya yang tersedia untuk pelatihan serta dukungan manajemen untuk kegiatan pelatihan. Kemudian analisis yang dilakukan yaitu analisis terhadap setiap pekerja. Analisis ini dilakukan untuk menentukan kebutuhan individu dan kesiapannya untuk pelatihan. Kemudian analisis tugas untuk mengidentifikasi tugas, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus ditekankan oleh pelatihan.

2. Memastikan kesiapan mengikuti pelatihan.

Tahap ini merupakan kombinasi dari karakteristik pekerja dan lingkungan kerja yang positif yang memungkinkan untuk diadakan pelatihan. Karakteristik pekerja yang dimaksud adalah kemampuan belajar peserta pelatihan, motivasi, serta kemampuan dasar. Kemudian dukungan dari lingkungan kerja juga diperhatikan.

3. Merencanakan pelatihan.

Perencanaan pelatihan diawali dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan. Setelah tujuan ditentukan, kemudian materi yang disampaikan, metode yang digunakan serta pelatih yang akan memberikan materi pelatihan.

4. Mengimplementasikan kebutuhan pelatihan.

Pelatihan dilakukan harus memungkinkan karyawan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke tempat kerja. Pelatihan yang dilakukan harus menyajikan materi menggunakan konsep, pernyataan dan contoh yang familiar bagi peserta pelatihan. Selain itu konteks pelatihan sedapatnya mencerminkan lingkungan kerja yang sebenarnya seperti elemen fisik dan emosional. Peserta pelatihan perlu memahami apakah mereka berhasil atau tidak sehingga pelatih perlu memberikan *feedback* langsung pada saat peserta

mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari.

5. Evaluasi hasil dari pelatihan.

Menurut Noe dkk (2016) ada 4 hal yang perlu diukur dalam evaluasi pelatihan, yaitu:

- a) Kepuasan peserta pelatihan terhadap pelatihan yang diberikan.
- b) Pengetahuan atau kemampuan yang diperoleh peserta pelatihan.
- c) Penggunaan keterampilan baru serta sikap yang ditunjukkan dalam melakukan tugas.
- d) Peningkatan kinerja individu dan organisasi.

Selain itu evaluasi juga dilakukan pada *outcome* yang dihasilkan dari pelatihan.

Melihat kondisi yang dipaparkan penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh seperti apa pelaksanaan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak menggunakan teori *Instructional Design* yang dikemukakan oleh Noe, dkk (2016) sebagai landasan teori.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari fenomena yang tampak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 metode penelitian yaitu:

1. Wawancara. Menurut (Sugiyono, 2013) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013).
2. Studi dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013). Teknik dokumentasi adalah pengumpulan dokumen baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.

Sumber data dari penelitian ini berasal dari data primer yaitu informan-informan yang dipilih serta sumber sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh (Miles dkk., 2014) yang terdiri dari 3 tahapan yaitu:

- 1) **Data condensation.** Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menyusun, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan "final" dapat disimpulkan dan diversifikasi (Creswell, 2014)

- 2) **Data display.** Memaparkan data dan informasi yang sudah terorganisasi sehingga memudahkan untuk dilanjutkan dalam tahap selanjutnya (Moleong, 1993).
- 3) **Conclusion drawing/verification.** Menyimpulkan atau memverifikasi data yang sudah dikumpulkan dan dipaparkan (Moleong, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai hambatan dapat dirasakan baik oleh penyelenggara pelatihan ataupun oleh peserta pelatihan pada proses penyelenggaraan pelatihan. Penyelenggara pelatihan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak ialah para guru yang tergabung ke dalam Komite Pembelajaran. Komite ini memiliki tugas sebagai fasilitator bagi rekan guru lainnya untuk dapat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Sedangkan peserta yang mengikuti pelatihan merupakan guru yang mengajar pada kelas X. Hal ini dikarenakan pada tahun ajaran 2022/2023 siswa yang akan menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran merupakan siswa kelas X. Noe dkk., (2016) mengemukakan bahwa ada lima tahap yang harus dilalui guna mencapai tujuan dilaksanakan pelatihan. Berikut ini pemaparan proses pelatihan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMA N 1 Kecamatan Guguak berdasarkan pada teori *Instructional Design*.

1. Analisis kebutuhan pelatihan.

Analisis kebutuhan merupakan tahap pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah diorganisasi ataupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Suryanto, 2010). Analisis kebutuhan pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode tetapi dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi organisasi. Kebutuhan pelatihan dianalisis dengan melihat strategi organisasi, analisis individu dan analisis pekerjaan. Strategi dilihat apakah mengalami perubahan yang memang membutuhkan pelatihan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi ataupun agar dapat menjalankan strategi yang direncanakan. Kemudian individu dan pekerjaan dianalisis untuk mengetahui apakah perlu peningkatan performa kinerja individu serta perubahan-perubahan tertentu pada proses pelaksanaan suatu pekerjaan melalui pelatihan. Di SMA N 1 Kecamatan Guguak mengalami perubahan strategi karena sekolah tersebut memutuskan untuk mengikuti Program Sekolah Penggerak sehingga memberikan konsekuensi untuk harus menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran. Selain itu untuk analisis individu dan pekerjaan, ditemukan

bahwa para guru memang membutuhkan pelatihan ini dikarenakan ada beberapa hal yang berubah dalam kurikulum serta dalam proses pembelajaran (Hamdi, 2020). Sehingga pelatihan dibutuhkan oleh para guru agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.

Analisis kebutuhan tentu harus dilakukan secara holistik dan melibatkan banyak pihak. Hal ini dilakukan agar semua pihak dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka yang dapat dipenuhi melalui pelatihan. Namun, penyelenggaraan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak tidak melibatkan guru sasaran pelatihan sehingga materi yang diberikan pada saat pelatihan masih kurang dan belum mencukupi kebutuhan para guru untuk menjalankan tugasnya menggunakan Kurikulum Merdeka.

2. Kesiapan untuk pelatihan.

Kesiapan suatu organisasi untuk menyelenggarakan dianggap menjadi salah satu tahap yang perlu diperhatikan menurut Noe, dkk. Hal ini dapat mendukung transfer ilmu dari pelatihan ke pekerjaan yang sesungguhnya oleh para peserta pelatihan. Kesiapan ini juga dapat dilihat dari pemenuhan persyaratan yang dapat dipenuhi oleh peserta agar dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan (Sedarmayanti, 2014). Pelatihan Kurikulum Merdeka ini sendiri tidak mensyaratkan hal-hal khusus bagi para guru peserta pelatihan. Salah satu persyaratan yang perlu dipenuhi ialah guru tersebut memang ditugaskan untuk mengajar di kelas X. Selain persyaratan, motivasi, sikap dan dukungan dari lingkungan juga mempengaruhi kesiapan peserta pelatihan. Para guru peserta pelatihan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak memiliki motivasi serta sikap yang positif terhadap pelatihan. Hal ini dikarenakan sebelum sekolah ini yang terpilih mengikuti PSP ada sekolah lain yang lebih dulu menggunakan Kurikulum Merdeka ini. Sehingga para guru merasa tertantang agar dapat memahami dan menggunakan kurikulum baru ini. Selain dari kesiapan para peserta pelatihan, Noe juga mengatakan perlunya kesiapan dari penyelenggara pelatihan. Contohnya ialah dukungan sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan suatu pelatihan. Salah satu bentuk dukungan ialah penyediaan dana yang cukup untuk menyelenggarakan pelatihan. SMA N 1 Kecamatan Guguak sendiri memperoleh dana dari pemerintah pusat sebagai salah satu sekolah yang terpilih untuk mengikuti Program Sekolah Penggerak. Selain ketersediaan dana, ketersediaan waktu juga perlu dipertimbangkan. Pelatihan ini dilaksanakan pada beberapa waktu yang berbeda. Pelatihan Kurikulum Merdeka dilaksanakan di 3 bulan yang berbeda yaitu

bulan Juni, Juli dan September. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat keterbatasan waktu dari penyelenggara sendiri dalam menyelenggarakan pelatihan ini. Selain itu juga dukungan lingkungan kerja juga menunjukkan kesiapan untuk menyelenggarakan pelatihan. Dukungan yang positif dari rekan-rekan dapat menjaga motivasi para guru peserta untuk terus termotivasi mengikuti pelatihan ini.

3. Perencanaan program pelatihan.

Tahapan ini menjadi awal apakah pelatihan yang diadakan dapat mencapai tujuannya atau tidak. Ada berbagai hal yang perlu dirancang pada tahap ini mulai dari menentukan tujuan apa yang ingin dicapai melalui pelatihan, menyusun materi apa yang ingin disampaikan, pemilihan metode pelatihan, siapa pelatih serta bagaimana pelatihan akan dievaluasi nantinya (Grindle & Hilderbrand, 1995). Dalam perencanaan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak melibatkan Wakil Kurikulum sebagai unsur pimpinan dan Komite Pembelajaran sebagai penyelenggara dalam pelatihan ini, sedangkan para guru peserta pelatihan belum dilibatkan dalam perencanaan. Tujuan dilaksanakan pelatihan ini ialah agar para guru mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, seperti proses pembelajaran, perangkat ajar yang dibutuhkan serta adanya proses baru di dalam pembelajaran yaitu ko-kurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5. Materi yang ingin disampaikan melalui pelatihan ini adalah:

- Alasan sekolah menjadi sekolah penggerak
- Apa itu Kurikulum Merdeka dan mengapa harus menggunakan Kurikulum Merdeka
- Bentuk-bentuk pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
- Perangkat yang harus disiapkan
- Proses pembuatan perangkat intrakurikuler
- Sosialisasi tentang Asesmen dan cara membuat Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran
- Sosialisasi tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- Proses memodifikasi modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Metode yang dipilih untuk menyampaikan materi diatas ialah teknik ceramah (*lecture*) serta diskusi. Metode ini dipilih karena dinilai sesuai dan mampu menyampaikan materi dengan baik. Sedangkan pelatih yang dipilih untuk menyampaikan materi pelatihan merupakan seorang Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak yang sudah memiliki sertifikat tingkat nasional. Namun untuk evaluasi pelatihan tidak dilakukan

perencanaan sehingga pelatihan ini tidak memiliki tahap evaluasi.

4. Implementasi program pelatihan.

Tahap implementasi menjadi penentu apakah rencana yang sudah dibuat mampu mencapai tujuannya atau tidak. Supaya pelatihan yang diselenggarakan dapat diterapkan langsung ke lokasi kerja, penyelenggara pelatihan harus dapat menyediakan kondisi pelatihan semirip mungkin dengan kondisi saat pekerjaan dilakukan sehingga para peserta dapat dengan mudah menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan. Saat mengikuti pelatihan peserta membutuhkan *feedback* ataupun umpan balik agar mengetahui apakah terdapat kesalahan ataupun kekurangan pada saat para peserta mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan mereka pada saat mengikuti pelatihan. Implementasi program pelatihan pada pelatihan Kurikulum Merdeka yang diadakan di SMA N 1 Kecamatan Guguak sudah dilaksanakan cukup baik. Para peserta diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan bahan ajar yang sudah dibuat serta pelatih juga memberikan masukan sehingga output dari pelatihan berupa bahan ajar dapat langsung digunakan oleh para guru setelah mengikuti pelatihan nantinya. Tidak hanya itu, para peserta juga diberitahu tentang tujuan dilaksanakannya pelatihan sehingga mereka mengetahui apa yang diharapkan dari para peserta setelah mengikuti pelatihan ini. Karena menurut Noe, dkk (2016) pelatihan yang efektif merupakan pelatihan yang menyampaikan tujuan pelatihan, selain itu menurut mereka materi pelatihan seharusnya disampaikan dengan cara yang unik sehingga mudah diingat serta memang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Implementasi pelatihan ini sudah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami serta sangat berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh guru.

5. Evaluasi hasil pelatihan.

Evaluasi hasil pelatihan melihat *output* serta *outcome* yang dihasilkan setelah para peserta mengikuti pelatihan. Selain itu evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara, pelatihan Kurikulum Merdeka ini tidak memiliki evaluasi khusus untuk menilai pencapaian pelatihan. Ketercapaian tujuan pelatihan ini diketahui melalui supervisi yang merupakan salah satu tahap pada program lain yaitu Asesmen Nasional. Tujuan pelatihan seperti perubahan proses belajar serta bahan ajar yang sudah dibuat dapat diketahui pada saat dilakukan supervisi sehingga pelatihan ini tidak memiliki evaluasi. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta, guru-guru merasa cukup

puas dengan materi yang diberikan karena dapat dipahami serta memang dapat diaplikasikan namun ada beberapa materi yang para guru harapkan ada yaitu materi tentang keterampilan mengajar yang berdiferensiasi seperti yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Meskipun tidak terdapat evaluasi langsung setelah pelatihan para guru peserta memperoleh monitoring secara rutin. Kegiatan mentoring ini merupakan bagian dari Program Sekolah Penggerak. Para guru dimonitoring setiap 3 bulan sekali yang dimonitor oleh fasilitator yang sudah ditunjuk untuk bertugas sebagai fasilitator bagi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian serta pembahasan terkait pelaksanaan pelatihan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kecamatan Guguak sudah berjalan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dari beberapa tahapan. Dapat dilihat pada tahapan analisis kebutuhan pelatihan yang tidak melibatkan sasaran pelatihan yaitu para guru yang mengajar di kelas X. Sehingga materi yang disampaikan belum memenuhi harapan peserta pelatihan. Selain itu juga terdapat kekurangan dalam kesiapan panitia penyelenggara karena pemilihan waktu yang berbeda. Kemudian dari tahap perencanaan pelatihan, penyelenggara tidak melibatkan peserta pelatihan dalam proses perencanaan pelatihan. Selain itu juga tidak ada perencanaan evaluasi dilakukan. Pada tahap implementasi pelatihan Kurikulum Merdeka sudah bagus karena sudah menyampaikan tujuan, pelatih juga memberikan umpan balik serta peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan bahan ajar yang sudah dibuat. Kemudian seperti yang sudah dipaparkan evaluasi tidak bagian dari pelatihan, melainkan bagian dari program lain. Meskipun demikian, *transfer* dari pelatihan ini sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (t.t.). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1 ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Creswell, J. W. (2014). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Design. In *Sage Journal* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dakir, H. (2019). Perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- Grindle, M., & Hilderbrand. (1995). Building sustainable capacity in the public sector: What can be done? *Public Administration*

- and Development*, 15, 441–463.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pad.4230150502>
- Hafrienda, R., Candradewini, ; Candradewini, & Munajat, ; M D Enjat. (2023). Efektivitas Program Indonesia Pintar Pada Jenjang Sma Negeri Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 697–706.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66-75.
- Kemendikbud. (2016, September 20). *Mendikbud: Pendidikan Faktor Penting dalam Pembangunan n. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2016). *Fundamentals of Human Resource Management* (6 ed.). McGraw-Hill Education. <http://bit.ly/LS4Apple>
- Pusat Penilaian Pendidikan BALITBANG KEMENDIKBUD. (2019). *Laporan PISA Indonesia Tahun 2018*.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi, Dan Manajemen Negeri Sipil*. PT Refika Aditama.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 20(2), 166-178.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Suryanto. (2010). *Strategi Peningkatan Kapasitas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. 9(6), 59–74.